

Penerapan Penilaian Formatif Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD Negeri 02 Kampung Baru

The Implementation of Formative Assessment in Islamic Education Learning at SD Negeri 02 Kampung Baru

*¹⁾ Wildana, ²⁾ Zuhdiah, ³⁾ Darwis

^{1,2,3)} Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, Indonesia

*Corresponding author: wildana0103@gmail.com.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis penerapan penilaian formatif pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Negeri 02 Kampung Baru, dengan fokus pada identifikasi teknik-teknik penilaian yang digunakan, serta tantangan dan hambatan yang dihadapi oleh guru dalam pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk mendeskripsikan dan menganalisis penerapan penilaian formatif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Negeri 02 Kampung Baru. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan guru dan peserta didik, serta dokumentasi yang kemudian dianalisis secara deskriptif dengan teknik reduksi data, koding, dan penarikan kesimpulan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam pengalaman dan interaksi yang terjadi selama pembelajaran, serta dampak penerapan penilaian formatif terhadap motivasi dan hasil belajar peserta didik, guna memberikan temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan penilaian formatif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 02 Kampung Baru melibatkan pendekatan kontekstual dan partisipatif yang mencakup asesmen awal, asesmen selama pembelajaran, dan evaluasi akhir. Meskipun penilaian ini mendukung pengembangan keterampilan akademis, sosial, dan karakter peserta didik, kendala seperti keterbatasan waktu pembelajaran dan gangguan suasana kelas menghambat efektivitas pelaksanaan. Sebagai solusi, guru PAI, Ibu Hasnah, menerapkan strategi seperti "memeriksa antar teman" untuk mempercepat proses penilaian, mengelola kelas dengan lebih baik, dan memastikan penataan kelompok yang adil, sehingga penilaian formatif dapat tetap dilaksanakan dengan efektif dan memberikan umpan balik konstruktif bagi perkembangan peserta didik.

Kata Kunci : Penerapan, Penilaian Formatif. Pembelajaran PAI, Pendidikan Agama Islam (PAI), Sekolah Dasar

ABSTRACT

This study aims to explore and analyze the implementation of formative assessment in Islamic Religious Education (PAI) learning at SD Negeri 02 Kampung Baru, with a focus on identifying the assessment techniques used, as well as the challenges and obstacles faced by teachers in its implementation. This research adopts a qualitative approach with a phenomenological method to describe and analyze the application of formative assessment in PAI learning at SD Negeri 02 Kampung Baru. Data were collected through observations, interviews with teachers and students, and documentation, which were then analyzed descriptively using data

reduction, coding, and conclusion drawing techniques. This approach allows the researcher to gain a deep understanding of the experiences and interactions that occur during the learning process, as well as the impact of formative assessment on student motivation and learning outcomes, in order to provide valid findings that are scientifically accountable. The results of this study indicate that the implementation of formative assessment in Islamic Religious Education at SD Negeri 02 Kampung Baru involves a contextual and participatory approach, which includes initial assessment, assessment during learning, and final evaluation. Although this assessment supports the development of academic, social, and character skills of students, challenges such as limited class time and classroom distractions hinder the effectiveness of its implementation. In response to these challenges, the PAI teacher, Mrs. Hasnah, applied strategies such as "peer checking" to expedite the assessment process, improved classroom management, and ensured fair group organization, so that formative assessments could still be carried out effectively and provide constructive feedback for the development of students.

Keynote : *Implementation, Formative Assessment, Islamic Religious Education (PAI) Learning, Islamic Religious Education (PAI), Elementary Schools*

PENDAHULUAN

Penilaian formatif adalah suatu pendekatan dalam evaluasi pembelajaran yang berfokus pada proses dan perkembangan peserta didik selama kegiatan belajar berlangsung, bukan hanya pada hasil akhir (Mujiburrahman et al. 2023). Tujuan utamanya adalah untuk memberikan umpan balik yang konstruktif yang dapat membantu guru dan siswa untuk mengidentifikasi pemahaman dan keterampilan yang telah dikuasai, serta area yang masih perlu diperbaiki (Ihsan et al. 2023). Berbeda dengan penilaian sumatif yang dilakukan di akhir periode pembelajaran (Barokah. 2020), penilaian formatif dilakukan secara terus-menerus selama pembelajaran melalui berbagai teknik, seperti tes kecil, kuis, diskusi, tanya jawab, observasi, dan tugas-tugas yang menilai keterampilan dan pemahaman secara mendalam. Hasil dari penilaian ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan metode pengajaran, memberikan dukungan lebih kepada peserta didik yang membutuhkan, serta memotivasi siswa untuk lebih aktif terlibat dalam proses belajar (Badaruddin et al.2024). Dengan demikian, penilaian formatif tidak hanya berfungsi untuk mengevaluasi pencapaian, tetapi juga untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan dan membangun hubungan yang lebih interaktif antara guru dan siswa.

Penerapan penilaian formatif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung proses belajar yang holistik dan berkelanjutan (Taqiyuddin et al 2024). Dalam konteks PAI, penilaian formatif tidak hanya berfungsi untuk mengukur pemahaman peserta didik terhadap materi ajar, tetapi juga untuk mengembangkan aspek karakter dan nilai-nilai moral yang terkandung dalam ajaran agama. Melalui penilaian formatif, guru dapat memantau perkembangan spiritual, sosial, dan akademis peserta didik secara menyeluruh. Teknik-teknik yang digunakan dalam penilaian formatif di PAI dapat meliputi tanya jawab, diskusi kelompok, penugasan menulis, menghafal surah, serta analisis terhadap tindakan dan sikap peserta didik dalam menerapkan ajaran

agama dalam kehidupan sehari-hari (Pratama et al. 2023). Hal ini memungkinkan guru untuk memberikan umpan balik yang lebih efektif dan menyeluruh, yang tidak hanya terfokus pada penguasaan materi ajar, tetapi juga pada pembentukan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai agama.

Dalam penerapannya, penilaian formatif pada PAI juga memungkinkan pendekatan yang lebih kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Astuti. 2023). Sebagai contoh, dalam pembelajaran menghafal surah atau memahami tafsir, penilaian formatif dapat dilakukan dengan mengamati kemampuan siswa dalam menghafal, memahami makna, serta menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, penilaian formatif juga membantu guru dalam mengetahui apakah peserta didik sudah dapat menginternalisasi nilai-nilai agama (Hidayat et al. 2019), seperti kejujuran, kepedulian sosial, dan kerja sama, yang tercermin dalam Profil Pelajar Pancasila. Dengan demikian, penilaian formatif tidak hanya memberikan data mengenai seberapa banyak peserta didik menguasai pengetahuan agama, tetapi juga seberapa jauh mereka dapat mengimplementasikan ajaran agama dalam kehidupan mereka. Penerapan penilaian formatif yang komprehensif ini, dengan dukungan strategi pengajaran yang fleksibel, dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PAI secara lebih mendalam dan bermakna.

Lebih lanjut dalam proses pelaksanaan penilaian formatif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat urgen untuk memastikan tercapainya tujuan pembelajaran yang holistik (Pratiwi et al. 2024), yakni tidak hanya mengukur penguasaan materi ajar, tetapi juga perkembangan karakter dan nilai-nilai moral peserta didik. Dalam konteks PAI, penilaian formatif memberikan kesempatan bagi guru untuk secara kontinu memantau kemajuan peserta didik, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan individu siswa. Hal ini sangat penting mengingat pendidikan agama tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan tentang agama, tetapi juga membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penilaian formatif memungkinkan guru untuk mendeteksi kesulitan atau kelemahan peserta didik lebih awal, memberikan bimbingan yang tepat, dan memastikan setiap siswa dapat mengembangkan kemampuan akademis, sosial, dan emosionalnya secara seimbang (Wijayama et al. 2024). Dengan demikian, penerapan penilaian formatif dalam PAI berfungsi sebagai alat untuk memperkuat kualitas pembelajaran, meningkatkan motivasi belajar, dan mewujudkan tujuan pendidikan yang lebih menyeluruh dan berkesinambungan.

Penerapan penilaian formatif pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) khususnya di SD seringkali dihadapkan pada beberapa tantangan yang mempengaruhi efektivitas pelaksanaannya (Ihsan et al. 2023). Salah satu masalah utama adalah keterbatasan waktu yang dialami oleh guru, terutama dalam kurikulum yang padat.

Pembelajaran PAI di banyak sekolah, termasuk SD, sering kali hanya mendapatkan waktu yang terbatas, misalnya hanya tiga kali dalam seminggu dengan durasi yang singkat. Hal ini membuat penilaian formatif yang seharusnya berlangsung secara mendalam dan terus-menerus sulit untuk dilaksanakan secara optimal. Guru terbatas dalam memberikan umpan balik yang komprehensif dan memantau perkembangan siswa secara individual, yang berujung pada kurangnya pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran yang diajarkan. Kondisi ini menuntut adanya pendekatan yang lebih fleksibel dan efisien dalam penilaian, yang tetap memperhatikan kualitas dan keseimbangan antara pemahaman materi akademik dan pengembangan karakter peserta didik.

Masalah lainnya adalah gangguan dalam suasana kelas yang dapat mengganggu proses penilaian formatif (Sawaluddin. 2018). Banyak kelas yang mengalami ketidaknyamanan akibat kebisingan, kurangnya pengelolaan kelas yang efektif, atau interaksi sosial yang kurang kondusif. Suasana kelas yang tidak tenang sering kali menyebabkan siswa kesulitan dalam fokus, baik saat mendengarkan penjelasan guru maupun ketika mengerjakan soal-soal penilaian formatif. Selain itu, terdapat tantangan dalam aspek sosial seperti bullying atau ketidakadilan dalam pembagian tugas kelompok, yang dapat mengganggu interaksi positif antara peserta didik. Hal ini mempengaruhi kemampuan guru untuk menerapkan penilaian formatif dengan baik, karena keterlibatan sosial dan kerjasama antar siswa merupakan bagian penting dari proses penilaian itu sendiri (Listiani et al. 2023). Oleh karena itu, diperlukan strategi pengelolaan kelas yang lebih baik dan penataan kelompok yang inklusif untuk memastikan bahwa semua siswa mendapatkan kesempatan yang adil dalam proses pembelajaran dan penilaian formatif.

Dalam literatur yang ada mengenai penerapan penilaian formatif pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD, terdapat kesenjangan yang cukup signifikan terkait pemahaman dan penerapan penilaian ini di tingkat praktis. Sebagian besar kajian lebih banyak menekankan pentingnya penilaian formatif dalam mengukur perkembangan kognitif siswa, seperti pemahaman terhadap materi agama dan kemampuan akademik dalam pelajaran PAI (Erwina et al. 2024). Namun, sangat sedikit penelitian yang membahas bagaimana penilaian formatif juga dapat diterapkan untuk mengembangkan aspek karakter dan nilai-nilai moral peserta didik yang menjadi fokus utama dalam PAI. Penilaian formatif, yang mestinya berfungsi tidak hanya untuk mengukur hasil belajar akademik, tetapi juga untuk mengidentifikasi dan mengembangkan nilai-nilai spiritual, sosial, dan karakter sesuai dengan tujuan pendidikan agama (Ihsan, et al. 2023), seringkali kurang mendapatkan perhatian yang memadai dalam kajian-kajian sebelumnya. Padahal, pendidikan agama Islam sangat menekankan pada pembentukan karakter, etika, dan nilai moral yang seharusnya sejalan dengan penilaian formatif yang diterapkan di sekolah dasar.

Selain itu, terdapat juga kesenjangan dalam hal penerapan metode dan teknik penilaian formatif yang bervariasi di lapangan. Banyak literatur yang membahas penilaian formatif dalam konteks teori atau model yang ideal, namun sedikit yang menyoroti tantangan yang dihadapi guru di tingkat kelas, terutama di sekolah dasar dengan keterbatasan waktu dan sumber daya. Penelitian yang ada seringkali belum memberikan solusi praktis untuk mengatasi kendala yang dihadapi oleh guru, seperti keterbatasan waktu, kelas yang bising, serta kesulitan dalam mengelola pembelajaran kolaboratif. Di sisi lain, beberapa studi juga belum cukup menelaah bagaimana penilaian formatif dalam PAI dapat diadaptasi dengan konteks kurikulum yang lebih fleksibel seperti Kurikulum Merdeka yang tengah diterapkan di berbagai sekolah di Indonesia. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut yang menggali tantangan nyata yang dihadapi guru dalam penerapan penilaian formatif pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, serta bagaimana strategi-strategi praktis dapat diterapkan di kelas untuk mengoptimalkan fungsi penilaian tersebut.

Nirwana et al (2024) menyatakan mengenai penerapan penilaian formatif pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MI/SD menunjukkan bahwa penilaian formatif memainkan peran penting dalam mendukung proses pembelajaran yang lebih terfokus pada perkembangan siswa, bukan hanya hasil akhir. Penilaian formatif, yang dilakukan secara berkelanjutan selama proses pembelajaran, membantu guru untuk memantau dan mengevaluasi kemajuan siswa secara dinamis. Dalam konteks PAI, penilaian ini tidak hanya bertujuan untuk menilai pemahaman terhadap materi agama, tetapi juga untuk mengukur perkembangan aspek moral, spiritual, dan sosial peserta didik yang menjadi bagian integral dari pembelajaran agama. Berbagai penelitian sebelumnya seperti Ramatni et al. (2023) dan Putri et al. (2023) mengungkapkan bahwa penilaian formatif dapat berupa observasi, tanya jawab, diskusi kelompok, serta tugas-tugas yang dirancang untuk mengukur kompetensi siswa dalam berbagai dimensi, seperti penguasaan materi, keterampilan sosial, dan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, tinjauan pustaka juga menunjukkan bahwa penerapan penilaian formatif pada PAI di SD belum sepenuhnya optimal (Jafar. 2024). Terdapat beberapa penelitian yang menekankan pada pentingnya asesmen formatif untuk memperbaiki proses pembelajaran (Asworo et al. 2024), namun sedikit yang menggali secara mendalam tentang bagaimana penilaian formatif dapat diintegrasikan secara efektif dengan karakteristik materi PAI yang lebih mengedepankan pembentukan nilai dan karakter. Beberapa kajian juga mencatat bahwa kendala dalam penerapan penilaian formatif seringkali terkait dengan keterbatasan waktu (Nadlir et al. 2024), kurangnya pemahaman guru tentang cara yang efektif untuk memberikan umpan balik (Nirwana et al. 2024), serta kesulitan dalam mengelola kelas yang heterogeny (Rami. 2023). Di sisi lain, terdapat pula kekurangan dalam kajian yang mengeksplorasi teknik-teknik penilaian formatif yang lebih kontekstual dan inovatif yang sesuai dengan karakteristik

peserta didik SD (Magdalena et al. 2024), terutama dalam pembelajaran PAI yang tidak hanya menilai pengetahuan tetapi juga sikap dan perilaku yang berhubungan dengan nilai-nilai agama. Hal ini menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut untuk menemukan pendekatan dan metode yang lebih aplikatif dalam mengimplementasikan penilaian formatif pada pembelajaran PAI di sekolah dasar.

Berdasarkan hasil observasi awal di SD Negeri 02 Kampung Baru, penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah tersebut telah berjalan selama tiga tahun, dengan penilaian formatif sebagai salah satu komponen penting dalam pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penilaian formatif di sekolah ini dilakukan dengan berbagai teknik yang disesuaikan dengan lima elemen pokok dalam pembelajaran PAI, yaitu Al-Qur'an Hadist, Akidah, Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Peradaban Islam. Sebagai contoh, untuk mata pelajaran Al-Qur'an Hadist, teknik penilaian formatif dilakukan melalui pembacaan surah-surah pendek yang telah dipersiapkan. Penilaian ini tidak hanya terbatas pada penguasaan materi, tetapi juga bertujuan untuk mengevaluasi keterampilan peserta didik dalam membaca, menulis, serta memahami dan mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penilaian formatif di SD Negeri 02 Kampung Baru memiliki peran yang sangat penting dalam mengevaluasi proses pembelajaran yang berkelanjutan dan memberikan umpan balik bagi peserta didik.

Namun, meskipun penilaian formatif sudah diterapkan dengan berbagai teknik, terdapat beberapa masalah yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Salah satu permasalahan utama adalah keterbatasan waktu pelajaran. Durasi pelajaran yang terbatas menyulitkan guru dalam memberikan penilaian yang mendalam, terutama dalam menilai berbagai aspek keterampilan peserta didik secara holistik. Dalam kondisi tersebut, guru sering kali kesulitan untuk melakukan asesmen yang cukup mendalam terhadap kompetensi peserta didik, baik dalam aspek kognitif maupun non-kognitif. Selain itu, peserta didik juga mengalami kesulitan dalam memahami soal-soal tes formatif yang berbentuk keterampilan, seperti berbicara, membaca, menulis, dan menyimak. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun penilaian formatif diterapkan, aspek penguasaan keterampilan yang menjadi bagian penting dari mata pelajaran PAI sering kali tidak terukur dengan efektif, karena kurangnya pemahaman peserta didik terhadap instruksi atau soal yang diberikan.

Selain itu, masalah lain yang dihadapi adalah kurangnya pengembangan instrumen penilaian formatif yang mencakup seluruh aspek yang relevan dengan profil Pelajar Pancasila. Meskipun penilaian formatif dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan guru dalam mengajar Pendidikan Agama Islam, instrumen tes yang digunakan belum sepenuhnya mencerminkan tujuan pembelajaran yang lebih holistik, terutama dalam hal pengembangan karakter dan nilai-nilai Pancasila. Dalam konteks ini, instrumen penilaian perlu diperbaiki dengan memasukkan aspek-aspek yang mendukung penguatan karakter peserta didik sesuai

dengan profil Pelajar Pancasila, yang mencakup pengembangan sikap spiritual, sosial, dan kewarganegaraan. Dengan demikian, penilaian formatif tidak hanya berfungsi untuk mengevaluasi pencapaian akademik peserta didik, tetapi juga untuk mendukung perkembangan karakter mereka sebagai bagian dari upaya membentuk generasi yang beriman, bertanggung jawab, dan berintegritas. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai pelaksanaan penilaian formatif di SD Negeri 02 Kampung Baru serta mencari solusi atas permasalahan yang ada agar penerapan penilaian formatif dapat lebih optimal dalam mendukung pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dari itu tujuan penelitian ini adalah untuk menggali dan menganalisis penerapan penilaian formatif pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Negeri 02 Kampung Baru, dengan fokus pada identifikasi teknik-teknik penilaian yang digunakan, serta tantangan dan hambatan yang dihadapi oleh guru dalam pelaksanaannya. Penelitian ini bertujuan untuk mendalami lebih jauh bagaimana penilaian formatif diterapkan dalam konteks pembelajaran PAI, terutama dalam mengevaluasi lima elemen penting seperti Al-Qur'an Hadist, Akidah, Akhlak, Fikih, dan Sejarah Peradaban Islam, serta untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang timbul, seperti keterbatasan waktu, kesulitan peserta didik dalam memahami instrumen penilaian, dan kekurangan dalam pengembangan instrumen yang mencakup aspek Profil Pelajar Pancasila. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi untuk perbaikan dan pengembangan sistem penilaian formatif yang lebih efektif dalam mendukung keberhasilan pembelajaran PAI dan pengembangan karakter peserta didik di sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Arifin. 2020) dengan tujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis kondisi yang terjadi di lapangan terkait penerapan penilaian formatif pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Negeri 02 Kampung Baru. Metode penelitian kualitatif ini mengutamakan pengumpulan data deskriptif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang memungkinkan peneliti untuk menggali fenomena secara mendalam tanpa mengutamakan kuantitas sampel (Achjar et al. 2023). Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 02 Kampung Baru, Kecamatan Labuang, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat. Pendekatan yang digunakan adalah fenomenologi, yang menekankan pemahaman mendalam terhadap pengalaman langsung subjek penelitian dalam konteks pembelajaran. Fenomenologi memungkinkan peneliti untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana penilaian formatif diterapkan dalam pembelajaran PAI serta dampaknya terhadap motivasi dan hasil belajar peserta didik.

Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan, peneliti menggunakan beberapa metode. Pertama, observasi dilakukan untuk mencatat kejadian-kejadian, perilaku peserta didik, dan interaksi yang terjadi selama pembelajaran. Peneliti berperan sebagai pengamat non-

partisipan, sehingga dapat memperoleh data yang objektif. Kedua, wawancara dilakukan dengan guru dan peserta didik untuk menggali informasi secara lebih mendalam mengenai pengalaman mereka dalam proses pembelajaran dan penerapan penilaian formatif. Ketiga, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data terkait catatan akademik, agenda kegiatan, serta dokumen-dokumen lain yang relevan. Data yang terkumpul kemudian diproses melalui teknik pengolahan data, yang meliputi reduksi data, koding, dan penarikan Kesimpulan (Ahmad et al. 2021). Reduksi data dilakukan dengan memilah data yang relevan dengan topik penelitian, sedangkan koding digunakan untuk memberi kode pada data agar memudahkan analisis. Akhirnya, penarikan kesimpulan dilakukan untuk merumuskan hasil penelitian yang dapat diandalkan dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif, yang memungkinkan peneliti untuk mengklarifikasi, mengorganisir, dan menganalisis data secara sistematis guna menghasilkan temuan yang dapat menjawab tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penerapan Penilaian Formatif pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 02 Kampung Baru

SD Negeri 02 Kampung Baru merupakan salah satu sekolah yang telah berhasil menerapkan Kurikulum Merdeka selama tiga tahun dan menjadi bagian dari angkatan pertama sekolah penggerak. Dalam kurikulum merdeka, penilaian formatif merupakan salah satu komponen penting yang diterapkan untuk memantau dan memperbaiki proses pembelajaran, serta mengevaluasi capaian tujuan pembelajaran. Penilaian formatif ini tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada perkembangan peserta didik sepanjang proses pembelajaran. Dalam wawancara dengan Ibu Hasna Baharuddin, S.Pd.I., M.Pd, yang merupakan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas V Kh. Dewantara, dijelaskan bahwa penilaian formatif dilakukan pada dua momen berbeda, yaitu pada saat proses pembelajaran berlangsung dan di akhir semester. Penilaian formatif pada saat proses pembelajaran bertujuan untuk mengetahui apakah materi yang diajarkan telah dikuasai oleh peserta didik (Achadah. 2019), sehingga dapat dilakukan perbaikan atau penyesuaian dalam metode pengajaran.

Untuk memahami penerapan penilaian formatif pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 02 Kampung Baru, peneliti melakukan tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Melalui metode ini, peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih komprehensif mengenai bentuk dan teknik yang digunakan dalam pelaksanaan penilaian formatif. Salah satu jenis penilaian formatif yang diterapkan yaitu:

a. asesmen awal pembelajaran.

Asesmen awal ini dilakukan untuk mengetahui pengetahuan awal peserta didik dan kesiapan mereka dalam mempelajari materi baru. Asesmen awal bertujuan untuk

mengevaluasi sejauh mana peserta didik telah mempersiapkan diri sebelum memulai pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan lebih efektif. Hal ini juga diungkapkan oleh Ibu Hasna dalam wawancaranya, yang menyatakan bahwa sebelum memulai pembelajaran suatu topik, guru terlebih dahulu melakukan asesmen untuk mengetahui kesiapan peserta didik dalam mengikuti materi yang akan diajarkan.

Pada praktiknya, asesmen awal ini berupa kegiatan yang memungkinkan guru untuk menilai pemahaman awal peserta didik. Contohnya adalah dengan melemparkan pertanyaan kepada peserta didik tentang materi yang akan dipelajari. Peneliti juga mengamati bahwa guru seringkali melakukan tanya jawab atau diskusi singkat dengan peserta didik sebelum memulai pembelajaran materi baru. Metode asesmen awal ini memungkinkan guru untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan dasar peserta didik, mengetahui keterampilan yang mereka miliki, serta mendeteksi kebutuhan khusus yang mungkin dimiliki oleh peserta didik yang memerlukan pendekatan atau dukungan tambahan selama pembelajaran (Ardiansyah et al. 2023). Dengan demikian, asesmen awal menjadi dasar bagi guru untuk merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan tingkat pemahaman dan kebutuhan peserta didik.

Beberapa contoh teknik asesmen awal yang diterapkan di kelas PAI antara lain adalah tes tertulis atau lisan singkat, diskusi awal, tanya jawab, survei atau kuesioner, dan observasi terhadap kegiatan peserta didik. Asesmen ini sangat penting untuk memastikan bahwa proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal (Anggraini et al. 2024). Melalui asesmen awal ini, guru dapat merancang pembelajaran yang tepat, memastikan bahwa peserta didik sudah mempersiapkan diri dengan baik, serta memberikan gambaran tentang langkah-langkah yang perlu diambil untuk mendukung proses belajar peserta didik (Ardiansyah et al. 2023). Penilaian formatif melalui asesmen awal memberikan dasar yang kuat untuk memfasilitasi pembelajaran yang lebih personal dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik, yang pada gilirannya akan meningkatkan kualitas hasil belajar dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

b. Asesmen Proses Pembelajaran Berlangsung

Dalam penerapan penilaian formatif pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 02 Kampung Baru, proses ini diawali dengan merancang modul ajar yang berisi perangkat ajar, termasuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Modul ajar ini sangat penting karena berfungsi sebagai pedoman bagi guru untuk mencapai Capaian Pembelajaran (CP) dan memastikan bahwa seluruh proses pembelajaran terorganisir dengan baik. Perangkat ajar yang disusun mengacu pada Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), yang dikembangkan berdasarkan CP, dan mencakup langkah-langkah pembelajaran, rencana penilaian, serta sarana yang diperlukan untuk mendukung kelancaran pembelajaran. Dengan demikian, perencanaan yang matang ini membantu proses pembelajaran menjadi lebih sistematis dan efektif.

Pada pelaksanaan penilaian formatif, guru melakukan beberapa tahap analisis. Tahap pertama adalah menganalisis capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Selain itu, guru juga menganalisis alur tujuan pembelajaran (ATP), materi pembelajaran, serta bagaimana materi tersebut dapat mengembangkan kompetensi peserta didik, yang tercermin dalam profil Pelajar Pancasila. Penilaian formatif juga meliputi kemampuan peserta didik dalam berbagai keterampilan dasar seperti membaca, menyimak, berbicara, serta keterampilan menulis. Guru juga menyusun pembelajaran yang dapat mengakomodasi karakteristik peserta didik dan mendukung pencapaian kualitas belajar yang kontekstual.

Sesuai dengan pedoman Kurikulum Merdeka dari Kemendikbud (2022), perencanaan pembelajaran harus fleksibel dan sistematis, memperhatikan karakteristik satuan pendidikan. Guru PAI, Ibu Hasnah Baharuddin, menjelaskan bahwa tujuan utama dari penilaian formatif adalah untuk mengukur sejauh mana peserta didik telah menguasai materi yang diajarkan dan untuk mengetahui perkembangan mereka dalam menguasai materi tersebut. Dalam proses pembelajaran, guru melaksanakan penilaian formatif untuk memastikan pemahaman peserta didik, serta memberikan bimbingan tambahan bagi mereka yang belum memahami materi dengan baik.

Menurut penjelasan Ibu Hasnah, dalam praktiknya penilaian formatif bukan hanya berupa tes atau ujian, tetapi lebih mengarah pada interaksi langsung dengan peserta didik. Misalnya, dalam materi menghafal Surah Al-Ma'un, jika ada peserta didik yang belum lancar dalam menghafal, mereka akan dikelompokkan dan dibimbing secara lebih intensif. Selain itu, metode tutor sebaya juga diterapkan, di mana peserta didik yang lebih mahir menghafal akan membantu teman-temannya yang masih kesulitan. Guru membagi peserta didik ke dalam kelompok-kelompok kecil dan menugaskan mereka untuk saling mengoreksi dan memberikan bantuan.

Beberapa teknik penilaian formatif yang diterapkan dalam pembelajaran ini termasuk berbagai bentuk penilaian seperti membaca, menulis, menghafal, dan penilaian keterampilan lainnya. Salah satu contoh adalah penilaian pada materi menuliskan Surah Al-Ma'un. Dalam pelaksanaan penilaian ini, guru membagi peserta didik ke dalam kelompok-kelompok kecil, memberikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), dan meminta setiap kelompok menuliskan ayat Surah Al-Ma'un. Setelah itu, hasil kerja kelompok dipresentasikan dan ditempel di papan tulis. Peserta didik lainnya diminta untuk mengamati hasil kerja kelompok lain dan memberikan masukan terhadap kelemahan dan kesalahan yang ada.

Melalui pengamatan ini, penilaian formatif tidak hanya menilai kemampuan akademis, tetapi juga melibatkan nilai-nilai dalam Profil Pelajar Pancasila. Peserta didik diajarkan untuk bekerja sama (gotong-royong) dalam kelompok, saling memberikan saran dan kritik yang konstruktif, serta mengembangkan sikap kreatif dalam memecahkan masalah. Dalam hal ini,

penilaian formatif menjadi sarana untuk mengembangkan keterampilan sosial dan karakter peserta didik, selain dari segi akademis.

Penilaian formatif juga mencakup pemahaman peserta didik terhadap pesan-pesan moral yang terkandung dalam Surah Al-Ma'un. Surah ini mengajarkan pentingnya kepedulian terhadap sesama, terutama kepada orang-orang yang kurang mampu seperti anak yatim dan fakir miskin. Dalam pembelajaran ini, peserta didik tidak hanya belajar tentang teks, tetapi juga diajak untuk mengaitkan pesan moral surah tersebut dengan kehidupan sehari-hari mereka. Melalui diskusi kelompok, peserta didik diberikan soal atau pertanyaan terkait pesan-pesan pokok dalam surah tersebut dan diminta untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Hasil wawancara dengan peserta didik, seperti yang disampaikan oleh Agung Dipo Prasetyo, menunjukkan bahwa mereka mulai memahami dan mengaplikasikan pesan-pesan moral Surah Al-Ma'un, seperti kepedulian terhadap sesama.

Selain itu, untuk meningkatkan pemahaman, guru juga menggunakan metode Problem-Based Learning (PBL). Dalam model pembelajaran ini, peserta didik diajak untuk berpikir kritis, menganalisis masalah yang diberikan, dan mencari solusi secara mandiri atau dalam kelompok. Melalui PBL, peserta didik tidak hanya memahami materi dengan cara pasif, tetapi juga dilibatkan dalam pemecahan masalah yang relevan dengan kehidupan mereka, seperti penerapan nilai-nilai sosial yang diajarkan dalam Surah Al-Ma'un.

Penerapan penilaian formatif pada pembelajaran juga mencakup keterampilan menghafal. Dalam hal ini, metode talaqqi (mendengarkan bacaan guru) dan tikkar (mengulang-ulang bacaan) diterapkan untuk membantu peserta didik menghafal Surah Al-Ma'un dengan lancar. Guru juga menggunakan metode mnemonik, dengan menjelaskan arti surah dan memperagakan maknanya, sehingga peserta didik lebih mudah mengingat dan menghafal surah tersebut. Di samping itu, penggunaan media seperti LCD untuk menampilkan teks surah dan gambar terkait juga meningkatkan daya tarik peserta didik dan mempermudah mereka dalam menghafal.

Meskipun sebagian besar peserta didik mampu menghafal Surah Al-Ma'un dengan baik, masih ada beberapa yang kesulitan. Untuk itu, guru kembali membagi mereka dalam kelompok dan memberikan bimbingan intensif dengan menggunakan metode yang telah disebutkan, agar semua peserta didik dapat menghafal dengan lancar. Hal ini juga memastikan bahwa tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan tercapai oleh seluruh peserta didik.

Secara keseluruhan, penerapan penilaian formatif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 02 Kampung Baru dilakukan dengan pendekatan yang sangat kontekstual, fleksibel, dan partisipatif, yang tidak hanya menilai kemampuan akademis peserta didik tetapi juga keterampilan sosial, kreatifitas, dan sikap mereka sebagai bagian dari Profil Pelajar Pancasila.

2. *Faktor Penghambat dalam Penilaian Formatif pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD 02 Kampung Baru*

Penerapan penilaian formatif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas V SD Negeri 02 Kampung Baru menghadapi beberapa kendala yang dapat mempengaruhi efektivitas dan kelancaran proses penilaian. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Hasnah Baharuddin, seorang guru PAI di sekolah tersebut, terdapat beberapa faktor penghambat yang sering kali ditemui dalam pelaksanaan penilaian formatif. Salah satunya adalah keterbatasan waktu yang sangat mempengaruhi pelaksanaan dan pengelolaan penilaian formatif secara efektif.

a. *Keterbatasan Waktu Pembelajaran*

Menurut penjelasan Ibu Hasnah, salah satu kendala utama yang sering dihadapi dalam pelaksanaan penilaian formatif adalah keterbatasan waktu yang tersedia untuk setiap sesi pembelajaran. Ibu Hasnah menjelaskan bahwa durasi pelajaran Pendidikan Agama Islam kini hanya berlangsung selama 3x35 menit dalam seminggu, yang dirasa sangat terbatas, terutama ketika penilaian formatif perlu dilakukan dengan cara yang lebih mendalam. Waktu yang terbatas ini menambah kesulitan bagi guru dalam memberikan umpan balik yang terperinci kepada peserta didik. Idealnya, penilaian formatif tidak hanya berfungsi untuk mengetahui sejauh mana peserta didik memahami materi, tetapi juga untuk memberi kesempatan bagi mereka untuk melakukan perbaikan dan pengulangan.

Namun, dengan waktu yang terbatas, guru sering kali harus mempercepat penyampaian materi, yang pada gilirannya dapat mengurangi kualitas pembelajaran itu sendiri. Penilaian formatif yang idealnya lebih mendalam dan beragam, seperti melalui observasi langsung, diskusi kelompok, atau proyek-proyek kecil, menjadi sulit diterapkan karena metode-metode tersebut memerlukan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan soal-soal tes atau kuis singkat.

Sebagai solusi terhadap masalah waktu ini, Ibu Hasnah menerapkan teknik "memeriksa antar teman". Dalam pendekatan ini, setelah peserta didik menyelesaikan soal formatif, mereka diminta untuk saling memeriksa pekerjaan teman-temannya dengan cara berputar. Guru memulai dengan meminta peserta didik untuk mengangkat tangan sembari memegang jawabannya, lalu secara bergiliran memeriksa pekerjaan teman yang ada di sampingnya. Hal ini dilakukan dalam rotasi, di mana setiap pekerjaan diperiksa oleh lima teman yang berbeda. Teknik ini diharapkan bisa mempercepat proses pemeriksaan dan meminimalisir waktu yang biasanya dibutuhkan untuk mengevaluasi setiap jawaban secara individual. Meskipun cara ini membantu dalam mempercepat evaluasi, namun tetap saja, keterbatasan waktu menjadi faktor penghambat yang signifikan dalam proses penilaian yang lebih mendalam dan menyeluruh.

b. *Gangguan dari Suasana Kelas*

Selain kendala waktu, faktor lain yang mempengaruhi kelancaran penilaian formatif adalah gangguan dari suasana kelas yang tidak kondusif. Salah satu masalah yang sering muncul adalah keributan yang terjadi di dalam kelas, seperti yang disampaikan oleh peserta didik Agung Dipo Prasetyo. Menurut Agung, banyak teman-temannya yang sering ribut dan bermain selama proses pembelajaran, yang menyebabkan ia kesulitan untuk fokus dalam mengerjakan tugas. Suasana kelas yang bising ini jelas mengganggu konsentrasi peserta didik lainnya, termasuk dirinya, dalam mengerjakan soal penilaian formatif.

Keributan yang terjadi di kelas dapat menyebabkan beberapa masalah. Pertama, peserta didik mungkin akan kesulitan dalam mendengarkan instruksi atau penjelasan dari guru mengenai penilaian formatif yang sedang berlangsung. Guru yang seharusnya dapat memfokuskan perhatian pada pelaksanaan penilaian harus terpaksa mengalihkan perhatiannya untuk menenangkan kelas. Hal ini mengakibatkan waktu yang seharusnya digunakan untuk memberikan umpan balik atau penilaian terhadap hasil kerja peserta didik justru terbagi untuk mengatasi masalah kebisingan. Pada akhirnya, hasil penilaian formatif yang diperoleh mungkin tidak mencerminkan kemampuan sebenarnya dari peserta didik karena mereka tidak dapat mengerjakan soal dengan fokus penuh.

c. *Masalah dalam Kelompok: Bullying dan Ketidakadilan dalam Penugasan Kelompok*

Selain gangguan dari luar kelas, masalah juga muncul dari interaksi antar peserta didik dalam kelompok. Salah satu masalah yang dihadapi adalah praktik *bullying* yang terjadi antar peserta didik, terutama ketika mereka dikelompokkan untuk melakukan tugas atau penilaian formatif secara kolaboratif. Ibu Hasnah menyebutkan bahwa terkadang ada peserta didik yang kurang memahami materi atau memiliki kemampuan lebih rendah dibandingkan teman-temannya, yang sering kali menjadi sasaran ejekan atau *bullying* dari teman sekelompok. Hal ini tentu saja menambah tekanan psikologis pada peserta didik yang kurang memahami materi, dan dapat mengganggu konsentrasi serta motivasi mereka dalam mengikuti pembelajaran.

Lebih lanjut, *bullying* dalam kelompok ini dapat menciptakan suasana yang tidak kondusif bagi kerja sama dan kolaborasi yang seharusnya dibangun dalam pembelajaran berbasis kelompok. Peserta didik yang menjadi korban *bullying* mungkin merasa malu atau cemas, sehingga mereka enggan berinteraksi dengan teman-temannya atau mengemukakan pendapat mereka dalam diskusi kelompok. Sebaliknya, peserta didik yang merasa lebih pintar bisa merasa superior dan enggan bekerja sama dengan teman-temannya yang kesulitan. Hal ini dapat menghambat tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, yakni pembelajaran kolaboratif yang melibatkan semua peserta didik secara aktif.

Sebagai upaya untuk mengatasi masalah ini, Ibu Hasnah mengatur penugasan kelompok dengan cara yang lebih adil dan strategis. Ia memastikan bahwa dalam satu kelompok

terdapat peserta didik dengan kemampuan yang beragam (Badaruddin. 2024), baik yang lebih mampu maupun yang membutuhkan bantuan lebih. Dengan cara ini, diharapkan tidak ada peserta didik yang merasa diperlakukan tidak adil atau merasa rendah diri karena kemampuan mereka yang lebih sedikit dibandingkan dengan teman sekelompoknya. Penataan kelompok yang adil ini juga bertujuan agar tidak ada stigma yang berkembang bahwa kelompok tertentu lebih pintar daripada yang lainnya. Setiap peserta didik harus merasa dihargai dan setara, yang pada gilirannya menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif dan harmonis.

d. Solusi yang Diterapkan Guru

Untuk mengatasi kendala-kendala tersebut, Ibu Hasnah menerapkan beberapa solusi yang dapat memperlancar proses penilaian formatif. Salah satu solusi yang telah disebutkan sebelumnya adalah dengan menerapkan metode memeriksa antar teman menggunakan rotasi, yang memungkinkan proses pemeriksaan dapat dilakukan dengan lebih cepat dan efisien. Selain itu, untuk mengatasi masalah keributan di kelas, Ibu Hasnah mengupayakan pengelolaan kelas yang lebih baik dengan memberikan instruksi yang jelas dan mendisiplinkan peserta didik agar tetap fokus pada tugas yang diberikan. Untuk menciptakan suasana yang lebih kondusif, guru juga dapat memberikan pengingat kepada peserta didik tentang pentingnya menghargai waktu belajar bersama.

Adapun dalam mengatasi masalah *bullying* antar peserta didik, Ibu Hasnah memilih untuk mengelompokkan peserta didik berdasarkan keberagaman kemampuan mereka, dengan tujuan agar tidak ada kelompok yang merasa lebih unggul atau lebih rendah dari yang lain. Guru memastikan bahwa peserta didik yang lebih mampu memberikan dukungan kepada teman-temannya yang membutuhkan bantuan, sehingga semua anggota kelompok merasa dihargai dan dapat berkontribusi dengan cara mereka sendiri.

Kendala dalam pelaksanaan penilaian formatif di kelas V Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 02 Kampung Baru terutama berkaitan dengan keterbatasan waktu, gangguan dari suasana kelas yang bising, dan masalah sosial seperti *bullying* antar peserta didik dalam kelompok. Meskipun demikian, guru telah mengatasi tantangan ini dengan strategi-strategi praktis seperti memeriksa antar teman dengan rotasi, pengelolaan kelas yang lebih baik, dan penataan kelompok secara adil dan inklusif. Melalui solusi-solusi ini, diharapkan penilaian formatif dapat tetap berjalan efektif dan memberikan umpan balik yang konstruktif bagi peserta didik, serta menciptakan suasana belajar yang lebih positif dan kolaboratif.

PENUTUP

Penerapan penilaian formatif pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 02 Kampung Baru menunjukkan pendekatan yang sangat kontekstual dan partisipatif. Penilaian formatif dilakukan melalui berbagai teknik seperti asesmen awal, asesmen proses pembelajaran berlangsung, dan evaluasi di akhir semester. Asesmen awal digunakan untuk mengetahui kesiapan peserta didik sebelum pembelajaran dimulai, sementara asesmen

selama pembelajaran bertujuan untuk memantau perkembangan peserta didik dan memberikan bimbingan sesuai kebutuhan. Teknik penilaian juga melibatkan berbagai bentuk aktivitas seperti tanya jawab, diskusi kelompok, dan kolaborasi antar peserta didik, yang mendukung pengembangan keterampilan akademis, sosial, dan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.

Namun, penerapan penilaian formatif di SD Negeri 02 Kampung Baru juga dihadapkan pada sejumlah kendala yang menghambat efektivitas pelaksanaannya. Keterbatasan waktu menjadi salah satu hambatan utama, mengingat durasi pelajaran Pendidikan Agama Islam yang singkat hanya 3x35 menit per minggu. Hal ini menyulitkan guru dalam memberikan umpan balik yang mendalam serta menggunakan metode penilaian yang lebih variatif. Selain itu, gangguan suasana kelas yang tidak kondusif, seperti keributan antar peserta didik, juga dapat mengurangi fokus dan konsentrasi mereka dalam mengerjakan tugas, yang berdampak pada hasil penilaian yang kurang akurat.

Sebagai Solusi terdapat guru, mengimplementasikan berbagai strategi untuk mengatasi kendala-kendala tersebut. Salah satunya adalah dengan menggunakan metode "memeriksa antar teman" untuk mempercepat proses penilaian dan memberikan lebih banyak kesempatan bagi peserta didik untuk saling belajar. Selain itu, untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, guru juga menerapkan pengelolaan kelas yang lebih baik dan mendisiplinkan peserta didik agar tetap fokus. Dalam hal interaksi antar peserta didik, Ibu Hasnah memastikan penataan kelompok dilakukan secara adil, dengan menggabungkan peserta didik yang memiliki kemampuan beragam, sehingga tidak ada kelompok yang merasa lebih unggul atau lebih rendah. Melalui pendekatan-pendekatan ini, penilaian formatif tetap dapat dilaksanakan dengan efektif dan memberikan umpan balik yang konstruktif bagi pengembangan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Achadah, A. (2019). Evaluasi dalam pendidikan sebagai alat ukur hasil belajar. *An-Nuha Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 91-107. <https://repository.uniramalang.ac.id/id/eprint/364>.
- Achjar, K. A. H., Rusliyadi, M., Zaenurrosyid, A., Rumata, N. A., Nirwana, I., & Abadi, A. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif: Panduan Praktis untuk Analisis Data Kualitatif dan Studi Kasus*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Ahmad, A., & Muslimah, M. (2021, December). Memahami teknik pengolahan dan analisis data kualitatif. In *Proceedings of Palangka Raya International and National Conference on Islamic Studies (PINCIS)* (Vol. 1, No. 1). <https://e-proceedings.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/PICIS/article/view/605>.
- Anggraini, N., Pardede, O. P. G., & Syahrial, S. (2024). Evaluasi Efektivitas Teknik Penilaian Formatif dalam Meningkatkan Hasil Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 15159-15162. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.14533>.

- Ardiansyah, A., Sagita, F., & Juanda, J. (2023). Assesmen dalam kurikulum merdeka belajar. *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 8-13. <https://jurnalfkip.samawa-university.ac.id/JLPI/article/view/361>.
- Arifin, Z. (2020). Metodologi penelitian pendidikan. *Jurnal Al-Hikmah*, 1(1). <http://www.alhikmah.stit-alhikmahwk.ac.id/index.php/awk/article/view/16>.
- Astuti, D. (2023). Tantangan dan Peluang Integrasi Pendidikan Agama Islam dalam Konteks Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 3(7), 137-149. <https://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau/article/view/1151/>.
- Asworo, A. F. C., Hasanah, L., Solehah, S. F., Komariyah, S., & Lasha, V. (2024). Pentingnya Penilaian Formatif Terhadap Perkembangan Siswasekolah Dasar. *Jurnal Pengembangan dan Penelitian Pendidikan*, 6(3). <https://journalpedia.com/1/index.php/jppp/article/view/2768>.
- Badaruddin, S. (2024). Cara Menangani Siswa SD/MI Yang Memiliki Kemampuan Pengetahuan Yang Bervariasi. *Passikola: Jurnal Pendidikan Dasar & Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 1-15. <https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/pgmi/article/view/1197/>
- Badaruddin, S., Muhkam, M. F., Syajida, N., & Nurmaida, N. (2024). The Influence of Active Learning By Integrating Religious Moderation Values On PPKN Learning Outcomes By Students. *JED (Jurnal Etika Demokrasi)*, 9(2), 134-144. <https://doi.org/10.26618/jed.v9i2.12851>.
- Barokah, M. (2020). Manajemen Penilaian Sumatif Pada Ranah Kognitif Pembelajaran PAI Kelas X Semester Ganjil Di SMA Negeri 2 Pontianak Tahun Pelajaran 2017/2018. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 9(2), 159-179. <http://dx.doi.org/10.24042/alidarah.v9i2.4859>.
- Erwina, M. A., & Arief, A. (2024). Evaluasi Pengembangan Materi Pembelajaran PAI. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 468-475. <https://journal.staittd.ac.id/index.php/at/article/view/176>.
- Hasanuddin, M.I. (2024). Evaluasi Pembelajaran: Teori dan Praktik. Malang: Literasi Nusantara
- Hidayat, T., & Asyafah, A. (2019). Konsep dasar evaluasi dan implikasinya dalam evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 159-181. <http://dx.doi.org/10.24042/atjipi.v10i1.3729>.
- Ihsan, M., & Maemonah, M. (2023). Penilaian Formatif Dalam Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Kelas IV SDN Sekumpul 1 Martapura. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 13(2), 79-90. <https://doi.org/10.18592/jtipai.v13i2.9872>.

- Jafar, M. (2024). Implementation of Formative Assessment in the Learning Process of Islamic Religious Education. *Cigarskrue: Journal of Educational and Islamic Research*, 1(2), 41-55. <https://doi.org/10.5281/2s9jpy72>.
- Listiani, F. E., Aisah, P. A., Rahma, A. S., Trihantoyo, S., & Cindy, A. H. (2023). Analisis Kendala dan Solusi Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Dengan Menerapkan Kurikulum Merdeka Pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 7 Ponorogo. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 1(2), 101-111. <https://doi.org/10.9644/scp.v1i2.577>.
- Magdalena, I., Sulastri, S., & Widarsana, A. R. B. (2024). Implementasi Dasar Pembelajaran Dan Konsep Evaluasi Sumatif. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 2(8), 41-50. <https://doi.org/10.9644/sindoro.v2i8.1849>
- Mujiburrahman, M., Kartiani, B. S., & Parhanuddin, L. (2023). Asesmen pembelajaran sekolah dasar dalam kurikulum merdeka. *Pena Anda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(1), 39-48. <https://doi.org/10.33830/penaanda.v1i1.5019>.
- Nadlir, N., & Fardiya, Y. (2024). Teacher Challenges in Preparing Learning Plans in the Independent Curriculum at MI/SD Level. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 5(1), 112-120. <https://doi.org/10.55583/jkip.v5i1.914>.
- Nirwana, R., Hidayati, A. I., Ifcha, F. A., Azzahra, S. F., & Jannah, A. S. R. (2024). Penilaian dalam kurikulum merdeka: mendukung pembelajaran adaptif dan berpusat pada siswa madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 2(2), 213-224. <https://journal.unusida.ac.id/index.php/jmi/article/view/1320>.
- Pratama, M. A. G., Alfianto, F., Sa'adah, N. K., & Kamal, M. M. (2023). Teknik Penilaian Hasil Belajar Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan (JURDIKBUD)*, 3(3), 16-24. <https://doi.org/10.55606/jurdikbud.v3i3.2182>.
- Pratiwi, N., & Rifanzel, N. (2024). Strategi Inovatif Dalam Pengembangan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu*, 8(11). <https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jimt/article/view/6292>.
- Putri, F., & Zakir, S. (2023). Mengukur Keberhasilan Evaluasi Pembelajaran: Telaah Evaluasi Formatif Dan Sumatif Dalam Kurikulum Merdeka. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 2(4), 172-180. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v2i4.1783>
- Ramatni, A., Anjely, F., Cahyono, D., Rambe, S., & Shobri, M. (2023). Proses pembelajaran dan asesmen yang efektif. *Journal on Education*, 5(4), 15729-15743. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2687>.
- Rami, S. (2023). Penerapan Pengelolaan Kelas Dengan Menggunakan Pendekatan Diferensiasi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu Dan Budi Pekerti Di Smpn 7 Palangka Raya. *WIDYALAYA: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 201-208. <http://jurnal.ekadanta.org/index.php/Widyalya/article/view/376>.

- Sawaluddin, S. (2018). Konsep Evaluasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 3(1), 39-52. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3\(1\).1775](https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3(1).1775).
- Taqiyuddin, T., Supardi, S., & Lubna, L. (2024). Evaluasi Formatif dan Sumatif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(3), 1936-1942. [10.29303/jipp.v9i3.2392](https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.2392)
- Wijayama, B., Pd, S., Farda, U. J., MAULIDA, A. H., Fauziya, L., & Hardiyanti, S. (2024). *Asesmen Pembelajaran SD/MI Kurikulum Merdeka*. Kendal: Cahya Ghani Recovery.